

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai wilayah kepulauan memiliki wilayah pantai dan pesisir dengan garis pantai sepanjang 81.000 km. Wilayah pantai dan pesisir memiliki arti yang strategis karena merupakan wilayah interaksi/peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut. Wilayah pesisir merupakan ekosistem transisi yang dipengaruhi daratan dan lautan, yang mencakup beberapa ekosistem salah satunya adalah hutan mangrove (Rahmawaty, 2006). Berdasarkan luasannya, kawasan hutan mangrove Indonesia merupakan hutan mangrove yang terluas di dunia yaitu \pm 2,5 juta ha melebihi Brazil 1,3 juta ha, Negeria 1,1 juta ha dan Australia 0,97 ha (Nooret *al*, 2012)

Sejauh ini di Indonesia tercatat setidaknya 202 jenis tumbuhan mangrove, meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pemanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis epifit, dan 1 jenis paku. Dari 202 jenis tersebut, 43 jenis (diantaranya 33 jenis pohon dan beberapa jenis perdu) di temukan sebagai mangrove sejati (*true mangrove*), sementara jenis lain ditemukan di sekitar mangrove dan dikenal sebagai mangrove ikutan (*asciate asociate*) (Noor, *et al*, 2012).

Kamal (2011) menyebutkan bahwa luas hutan mangrove di Sumatera Barat \pm 37.882,25 ha yang tersebar di Kabupaten Pasaman Barat 4.583,75 ha, Kabupaten Agam 53,5 ha, Kabupaten Pesisir Selatan 325 ha, Kabupaten Padang Pariaman 200 ha, Kota Padang 120 ha, dan Kabupaten Kepulauan Kepulauan Menatawai 32.600 ha.

Mahmuddin, *et al*, (2017) meyebutkan bahwa luas hutan mangrove di Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang pada tahun 1989 dengan luas 119,49 ha, pada tahun 2007 dengan luas 87,55 ha, dan pada tahun 2012 dengan luas 73,73 ha. Hutan mangrove tersebut terletak pada 13 titik lokasi yaitu kawasan Labuhan Tarok, kawasan Pasar Laban, kawasan Gunung-gunung Cindakir, kawasan Ujung Cindakir, kawasan Ujung Betung, kawasan Labuahan Cino, kawasan Teluk Buo, kawasan Teluk Siriah, kawasan Pulau Setan, kawasan Sungai

Pisang, kawasan Batu Tajarang, kawasan Pulau Pasumpahan, dan kawasan Teluk Kaluang.

Secara geografis, Kecamatan Bungus Teluk Kabung terletak antara $0,54^{\circ}$ – $1,80^{\circ}$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}34'$ Bujur Timur. Sebelah Utara Kecamatan Teluk Kabung berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Begalung, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia dan Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Bungus Teluk Kabung merupakan kecamatan yang memiliki luas $100,78 \text{ km}^2$ dan terdiri dari 6 Kelurahan. Kelurahan Teluk Kabung Selatan yang luas daerahnya $9,14 \text{ km}^2$, Kelurahan Bungus Selatan dengan luas daerah $4,85 \text{ km}^2$, Kelurahan Teluk Kabung Tengah dengan luas $25,64 \text{ km}^2$, Kelurahan Teluk kabung Utara dengan luas $17,26 \text{ km}^2$, Kelurahan Bungus Timur dengan luas $25,81 \text{ km}^2$, dan Kelurahan Bungus Barat dengan luas $18,08 \text{ km}^2$ (Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka, 2018).

Secara umum kawasan hutan mangrove Kecamatan Bungus Teluk Kabung sudah mengalami penurunan. Hal ini di sebabkan adanya konversi lahan pada beberapa daerah dari hutan mangrove menjadi daerah pertanian, perikanan dan permukiman penduduk (Mulyadi, 2015). Mahmuddinet *al*, (2017) meyebutkan penurunan luas hutan mangrove Kecamatan Bungus Teluk Kabung dari tahun 1989 – 2012 sebesar $45,76 \text{ Ha}$, yang di sebabkan oleh aktifitas manusia dan gangguan manusia. Fadhilah *et al*, (2019) juga menyebutkan dari tahun 2009 – 2019 ekosistem mangrove menurun sebesar $20,37 \text{ ha}/10\text{tahun}$.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal dipinggir pesisir pantai Kecamatan Bungus Teluk Kabung bermata pencarian sebagai nelayan tangkap. Aktifitas penangkapan ikan dilakukan tidak jauh dari daerah pesisir dengan hasil tangkapan berupa ikan, udang, kepiting, dan moluska yang secara langsung memiliki interaksi lingkungan dengan vegetasi ekosistem mangrove yang tumbuh didaerah tersebut.

Salah satu sumberdaya yang mendapat perhatian di wilayah pesir adalah ekosistem hutan mangrove. Istilah mangrove sering juga disebut bakau yang merupakan jenis marga *Rhizophora* secara individu. Vegetasi hutan mangrove umumnya tumbuh membentuk zonasi dari pinggir pantai sampai beberapa meter

kearah daratan. Zonasi hutan mangrove merupakan tanggap ekofisiologis tanaman terhadap gradasi lingkungan. Zona yang terbentuk bisa berupa zona yang sederhana dan zona yang kompleks, tergantung pada kondisi lingkungan mangrove setempat. Beberapa faktor lingkungan dalam mengontrol zonasi adalah pasang surut, kemiringana pantai, tipe tanah, salinitas, cahaya dan aliran air sungai yang membawa lumpur (Poedjirahajoe, 2007). Zonasi merupakan suatu fenomena ekologi yang menarik di perairan pesisir, daerah yang terkena ritme pasang surut air laut. Untuk itu perlu diketahui zonasi tumbuhnya vegetasi mangrove di Kecamatan Bungus Teluk Kabung kususya di Teluk Pandan.

Mengingat pentingnya informasi ilmiah tentang kondisi ekosistem dan struktur vegetasi hutan mangrove yang ada di Teluk Pandan Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. Maka peneliti tertarik untuk meneliti zonasi dan struktur vegetasi hutan mangrove yang ada di daerah tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana bentuk zonasi dan struktur vegetasi hutan mangrove di Teluk Pandan Kota Padang.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menganalisa struktur vegetasi hutan mangrove yang mendukung bentuk zonasi hutan mangrove di Teluk Pandan Kota Padang;
2. Untuk mempelajari bentuk zonasi vegetasi hutan mangrove di Teluk Pandan Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan serta menambah ilmu pengetahuan dan referensi mengenai bentuk zonasi dan struktur vegetasi hutan mangrove di Teluk Pandan Kota Padang.